

Implementasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran *Qowaidul Imla'* pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Implementing cognitive learning theory in the instruction of Qowaidul Imla' for Arabic language education students at UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Dibi Afriansyah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama Bengkulu

* debyafriansya8@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Cognitive Learning Theory, QI, Arabic Language Education, Instructional Implementation.

Article History

Received 2025-04-12
Accepted: 2025-05-13

This study explores the implementation of cognitive learning theory in teaching *Qowaidul Imla'*, particularly within the context of Arabic instruction for non-native speakers. Adopting an axiomatic approach that integrates linguistic and learning theories, the research emphasizes that successful language acquisition depends significantly on an in-depth understanding of both the nature of language and the mental processes involved in learning. Cognitive theory posits that learners actively construct knowledge through cognitive processes such as chunking, scaffolding, and retrieval practice. At UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, the application of this approach in *Qowaidul Imla'* instruction led to a marked improvement in students' comprehension and writing abilities. Rather than simply delivering technical rules, lecturers encouraged students to grasp the underlying logic of Arabic orthographic structures. The use of cognitive strategies also enhanced learners' confidence, engagement, and reflective capacity in addressing writing errors. Thus, cognitive theory not only offers a robust conceptual foundation for instructional design but also contributes meaningfully to creating Arabic language learning that is meaningful, contextualized, and aligned with how the human mind processes information.

Copyright © Dibi Afriansyah

Published by MAN 4 Kota Pekanbaru

DOI: [10.56113/takuana.v4i1.115](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.115)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada pendekatan dan teori yang mendasari proses belajar mengajar. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah teori kognitif, yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran dan menekankan

pentingnya proses mental seperti memahami, mengingat, dan memecahkan masalah.¹ Tidak hanya itu teori kognitif juga menekankan terjadinya proses kognitif secara berkelanjutan sehingga proses penyimpanan, pemahaman dan pemanggilan kembali pengetahuan dalam ingatan yang terjadi secara terus menerus, sehingga pengetahuan yang dipelajari oleh pembelajar benar-benar dikuasai. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada aspek *Qowaidul Imla'* (QI), teori kognitif berperan penting dalam membantu mahasiswa menyimpan, memahami dan memanggil kembali pola-pola kaidah penulisan bahasa Arab yang kompleks.² Di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, pembelajaran QI masih menjadi tantangan tersendiri karena sifatnya yang teknis, rinci, dan membutuhkan ketekunan dalam proses berlatih. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori kognitif dalam pengajaran bahasa dapat meningkatkan keterlibatan kognitif mahasiswa serta membantu mereka membentuk struktur pengetahuan yang lebih terorganisir.³ Namun demikian, penerapannya dalam pembelajaran QI di lingkungan perguruan tinggi Islam masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Meskipun teori kognitif telah banyak diterapkan dalam berbagai mata kuliah dan berimplikasi dalam pembelajaran bahasa Arab, penerapannya dalam pengajaran QI masih minim kajian. Sebagian besar penelitian yang ada lebih fokus pada kemampuan menulis secara umum atau aspek linguistik lain seperti *Nahwu* dan *Sharaf*.⁴ Padahal, QI memiliki ciri unik yang tidak hanya memerlukan hafalan kaidah, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap konteks dan konsistensi pola-pola penulisan. Kurangnya penelitian yang mengkaji secara spesifik bagaimana mahasiswa memproses informasi dalam pembelajaran QI serta bagaimana teori kognitif dapat menjembatani kesulitan mereka menjadi ruang penelitian yang penting untuk diisi. Hal ini juga berdampak pada metode pembelajaran yang digunakan di kelas yang sering kali masih bersifat tradisional dan belum optimal dalam menstimulasi keterlibatan kognitif mahasiswa.

Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Pertama, bagaimana penerapan teori kognitif dalam proses pembelajaran QI di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu? Kedua, strategi apa saja yang digunakan oleh dosen untuk menerjemahkan prinsip-prinsip teori kognitif ke dalam praktik pembelajaran? Ketiga, bagaimana respon mahasiswa terhadap pembelajaran QI yang berbasis teori kognitif? Dengan menjawab ketiga pertanyaan ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan teori kognitif dalam pengajaran QI dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan secara lebih luas di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

Penulis berangkat dari asumsi bahwa penerapan teori kognitif dalam pembelajaran QI dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa secara lebih mendalam karena teori ini mendorong mahasiswa untuk secara aktif dalam mengelola penyimpanan, pemahaman, pemanggilan kembali informasi secara mandiri. Dengan menggunakan strategi *scaffolding*,

¹ Slavin, Robert E. "How evidence-based reform will transform research and practice in education." *Educational Psychologist* 55.1 (2020): 21-31.

² Rosyidi, Abdul Wahab, and Mamlu'atul Ni'mah. "Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab." (2011).

³ Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwohl. *Taksonomi untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian: Revisi taksonomi tujuan pendidikan Bloom: edisi lengkap*. Addison Wesley Longman, Inc., 2001.

⁴ Rosyid, Muhammad Fairuz, and R. Umi Baroroh. "Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 4.2 (2019): 180-198.

chunking, dan *retrieval practice*, dosen dapat membantu mahasiswa membangun struktur pengetahuan yang lebih kuat dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan kognitif yang tinggi juga diyakini mampu memperbaiki sikap dan motivasi belajar mahasiswa terhadap mata kuliah yang sering dianggap sulit dan membosankan ini. Oleh karena itu, tulisan ini hendak menekankan pentingnya desain pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk cara berpikir mahasiswa dalam memahami kaidah bahasa Arab secara sistematis dan bermakna.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif⁵ dengan tujuan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana teori kognitif diterapkan dalam pembelajaran QI pada bagaimana strategi kognitif digunakan oleh dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penelitian ini tidak berusaha mengukur seberapa besar efektivitas metode tersebut secara kuantitatif, melainkan lebih fokus pada bagaimana implementasi teori kognitif digunakan oleh dosen dalam proses mengajar, serta bagaimana mahasiswa memaknai dan merespon pengalaman belajarnya. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena permasalahan yang dikaji lebih menekankan pada pemahaman terhadap proses, bukan hasil akhir yang terukur.

Subjek dalam penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah QI dan mahasiswa semester tiga yang sedang menempuh mata kuliah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur⁶, serta dokumentasi RPS, materi terbuka, dan hasil latihan mahasiswa. Observasi dilakukan untuk mencatat pola interaksi belajar, penerapan teori kognitif, serta dinamika kelas secara langsung. Wawancara bertujuan menggali perspektif dosen mengenai penerapan teori kognitif dan respon mahasiswa terhadap strategi pembelajaran yang digunakan. Proses analisis data dilakukan secara bertahap,⁷ dimulai dari identifikasi pola dan tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi, kemudian diolah melalui proses interpretasi kritis dengan pendekatan Miles dan Huberman⁸. Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi baik dari sisi sumber maupun metode. Peneliti juga melakukan *pengecekan anggota* dengan beberapa informan untuk memastikan interpretasi yang diperoleh tidak menyimpang dari maksud sebenarnya.⁹ Sepanjang proses, etika memastikan penelitian dijunjung tinggi dengan kerahasiaan identitas narasumber dan mendapatkan persetujuan mereka sebelum data dikumpulkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menangkap secara lebih utuh dan bermakna realitas proses pembelajaran QI yang kompleks.

⁵ Subandi, Subandi. "Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan." *Harmonia journal of arts research and education* 11.2 (2011): 62082.

⁶ Jailani, M. Syahrani. "Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2023): 1-9.

⁷ Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

⁸ Salam, Agus. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Azka Pustaka, 2023.

⁹ Mulyana, Asep, et al. *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina, 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Teori kognitif

Ahmad Fuad Effendy¹⁰ menjelaskan bahwa perancangan pembelajaran bahasa Arab tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan didasarkan pada pendekatan aksiomatik pada dua landasan utama. Pertama, pemahaman mengenai hakikat bahasa itu sendiri dari sudut pandang ilmu kebahasaan atau ilmu linguistik. Kedua, pemahaman tentang proses belajar yang bersumber dari teori-teori psikologi pendidikan. Pendekatan ini mengandaikan bahwa sebelum merancang langkah-langkah teknis dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus terlebih dahulu memahami apa yang menjadi dasar dari objek yang diajarkan (dalam hal ini bahasa) serta bagaimana cara peserta diajarkan mempelajarinya secara mental dan emosional. Pendekatan ini memberikan arah sekaligus batas yang jelas dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Muhajir¹¹ menyoroti bahwa pendekatan aksiomatik dalam pembelajaran bahasa berpijak pada sejumlah asumsi mendasar yang bersifat tetap dan tidak diperdebatkan lagi kebenarannya. Asumsi-asumsi ini lahir dari pandangan dasar mengenai apa itu bahasa serta bagaimana proses seseorang mempelajarinya. Dalam pendekatan ini, konsep tentang bahasa dan pembelajaran dianggap sebagai prinsip pokok yang harus diterima terlebih dahulu sebelum merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan kata lain, pendekatan ini bekerja seperti fondasi yang kokoh ia menjadi referensi utama dalam menyusun tujuan, materi, metode, hingga evaluasi dalam pembelajaran bahasa.

Sejalan dengan itu, Menurut Richard dan Rodgers,¹² pendekatan dalam pengajaran bahasa tidak lahir begitu saja, melainkan dihilangkan dari pandangan teoritis tentang apa itu bahasa dan bagaimana cara bahasa dikuasai oleh manusia. Pendekatan ini bersifat filosofis sekaligus konseptual karena menjadi dasar pijakan bagi lahirnya metode dan strategi pengajaran yang digunakan di kelas. Dalam arti lain, setiap pendekatan membawa serangkaian keyakinan tentang bagaimana bahasa bekerja dan bagaimana seseorang mempelajarinya. Keyakinan ini kemudian menentukan jenis kegiatan pembelajaran yang dipilih, peran guru dan mahasiswa, serta fokus utama dalam proses belajar itu sendiri.

Dalam kerangka ini, pendekatannya tidak sekadar alat teknis, melainkan cerminan dari pemahaman mendalam tentang bahasa dan belajar. Jika bahasa dianggap sebagai sarana komunikasi, maka pembelajaran akan stres interaksi, makna, dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Sebaliknya, jika bahasa dipandang sebagai sistem gramatikal, maka kegiatan belajar akan lebih terfokus pada pemahaman aturan dan struktur. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan yang tepat sangat menentukan arah dan keberhasilan pembelajaran bahasa, karena ia harus sejalan dengan kebutuhan mahasiswa, konteks belajar, serta cara kerja pikiran manusia dalam memahami dan memproduksi bahasa.

Selain itu menurut Nurhadi,¹³ Pemahaman tentang pembelajaran bahasa tidak bisa lepas dari dua landasan utama, yakni teori kebahasaan dan teori belajar. Keduanya saling terkait erat dan berperan sebagai pijakan konseptual dalam merancang proses pembelajaran yang bermakna. Teori kebahasaan memberikan arah mengenai bagaimana

¹⁰ Effendy, A. F. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat. (2012)

¹¹ Muhajir. *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. (2017).

¹² Richards, J. C. & Theodore S. R. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press. (2002)

¹³ Nurhadi. *"Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua"*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. (2010)

bahasa itu sendiri dipahami sebagai sistem yang terdiri dari kaidah-kaidah bunyi, struktur kata, susunan kalimat, serta makna yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini mengurai bahasa sebagai gejala sosial, simbolik, dan komunikatif, yang memiliki dimensi formal sekaligus fungsional.

Sementara itu, teori belajar berbicara tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman. Dalam konteks pembelajaran bahasa, teori ini membantu menjelaskan bagaimana seseorang memahami dan menyerap bahasa, mulai dari proses pengenalan, pemahaman, hingga penerapan. Ketika kedua teori ini digabungkan, terciptalah suatu pendekatan yang tidak hanya memandang bahasa sebagai materi, melainkan juga sebagai proses dinamis yang berlangsung dalam pikiran dan perilaku mahasiswa. Integrasi ini memungkinkan dosen untuk merancang pembelajaran bahasa yang tidak kaku dan mekanis, tetapi lebih kontekstual, bertahap, serta memperhatikan kesiapan dan gaya belajar mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi lebih hidup, personal, dan dekat dengan cara berpikir alami manusia.

Oleh karena itu, teori kognitif menekankan bahwa proses belajar melibatkan aktivitas mental yang kompleks, seperti memahami, mengingat, mengorganisasikan informasi, serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang sebelumnya.¹⁴ Dalam teori ini, pembelajar bukan hanya sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai individu aktif yang membangun pemahamannya melalui proses berpikir. Jean Piaget dan Jerome Bruner merupakan dua tokoh utama yang mengembangkan teori ini, dengan menjelaskan peran struktur mental dalam memahami konsep baru.¹⁵ Keduanya melihat bahwa pembelajaran sejatinya adalah proses aktif, di mana seseorang membentuk pemahaman melalui interaksi dengan pengalaman dan lingkungannya. Menurut Piaget, proses belajar terjadi saat individu menyesuaikan pengetahuan baru dengan kerangka berpikir yang sudah dimiliki, atau justru membentuk pola pikir baru jika informasi tersebut tidak sesuai. Di sisi lain, Bruner menekankan pentingnya urutan penyajian materi dan peran pendidik dalam membimbing mahasiswa supaya mampu memahami konsep yang semakin kompleks. Dia memperkenalkan prinsip *scaffolding* sebagai bentuk bantuan yang diberikan secara bertahap. Dari pemikiran keduanya dapat disimpulkan bahwa kemampuan mental seseorang dalam mengelola informasi merupakan kunci dalam membangun pemahaman yang mendalam selama proses belajar.

Dalam konteks pembelajaran QI, teori kognitif menekankan pentingnya *scaffolding* (dukungan bertahap), *chunking* (pengelompokan informasi), dan *latihan pengambilan* (latihan(pengelompokan informasi), dan *retrieval practice* (melatihkan menarik kembali informasi dari memori). Strategi ketiga ini membantu pembelajar dalam menyusun skema berpikir yang lebih terstruktur, sehingga informasi yang kompleks dapat lebih mudah diserap dan diingat. Teori ini juga mementingkan keterlibatan aktif mahasiswa, refleksi, dan koneksi antara materi baru dengan pengalaman belajar sebelumnya.

¹⁴ Zikrulloh, Muhamad, et al. "Konsep Dasar Mengenai Teori Belajar Kognitif Serta Tahapannya Menurut Para Ahli dan Implikasinya Didalam Pembelajaran." *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 4.1 (2025): 60-68.

¹⁵ Huda, S. Thoriqul, and Endro Tri Susdarwono. "Hubungan antara teori perkembangan kognitif Piaget dan teori belajar Bruner." *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 2.1 (2023): 54-66.

3.2. Pembelajaran *Qowaidul Imla'*

Qowaidul Imla' (QI) merupakan cabang penting dalam pembelajaran bahasa Arab yang fokus pada aturan penulisan huruf dan kata secara benar. Materi ini meliputi berbagai aspek seperti penulisan *hamzah* (baik *washl* maupun *qatha'*), penggunaan *alif maqshurah*, bentuk *ta marbutah*, *ta maftuhah*, dan pengejaan kata-kata pinjaman atau serapan. Dalam pembelajaran QI yang mempelajari aturan-aturan penting terkait cara penulisan huruf dan tanda baca dalam bahasa Arab. Materi yang dibahas mencakup delapan pokok utama berikut:¹⁶ 1. *Hamzah* di awal kalimat, yaitu ada dua jenis; *hamzah washl* dan *hamzah qatha'* 2. *Hamzah* di tengah kalimat (*hamzah mutawassithah*), pembahasannya meliputi *hamzah* yang ditulis di atas *huruf alif*, di atas *huruf wawu* atau di atas *huruf ya'* 3. *Hamzah* di akhir kalimat (*hamzah mutatharrifah*), meliputi *hamzah* yang ditulis di atas *huruf alif*, di atas *huruf wawu*, di atas *huruf ya'* dan di atas garis (sendirian) 4. Kaidah penulisan *harakat hamzah lafadz inna* antara *kasrah* dan *fathah* 5. Huruf-huruf yang ditambah, yaitu huruf yang tampak tulisannya namun tidak dibaca. 6. Huruf-huruf yang dibuang, yaitu huruf yang tidak tampak dalam tulisan namun adakalanya ada dalam bacaan. 7. *Alif layyinah*, yaitu *alif* yang terdapat pada akhir kalimat dan huruf sebelumnya berharakat *fathah*, adakalanya ditulis dalam bentuk *ya* dan adakalanya dalam bentuk *alif*. Dan yang terakhir adalah 8. *Alamatut TarQIm* (tanda baca) yang membahas tentang tanda baca dalam bahasa Arab sebagaimana tanda baca dalam bahasa Indonesia.

Bagi pelajar non-Arab, mempelajari *qowaid imla'* seringkali menjadi tantangan karena persoalan internal bahasa Arab itu sendiri yang memiliki kaidah penulisan bahasa yang kompleks dan persoalan eksternal bahasa yaitu pelajar non-arab, yang belum menguasai dalam mengeja huruf Arab dengan tepat dan bentuk tulisan yang bermacam-macam. Oleh karena itu perlu ada strategi yang tepat untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari *qowaid imla'* dengan baik sehingga mahasiswa benar-benar menguasainya.

Di lingkungan pembelajaran seperti di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, QI diajarkan melalui pendekatan klasikal, namun dalam praktiknya dosen telah memodifikasi metode ajar untuk menyesuaikan dengan karakter mahasiswa dan perkembangan pedagogi. Pembelajaran umumnya dilakukan melalui kombinasi ceramah, latihan tertulis, dan koreksi bersama. Namun, tanpa pendekatan yang tepat, mahasiswa cenderung kesulitan mengingat dan memahami keseluruhan aturan secara menyeluruh, apalagi jika tidak dihubungkan dengan konteks praktis atau pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, penerapan teori kognitif dalam pembelajaran QI diharapkan dapat menjembatani keberhasilan mahasiswa dalam mempelajari QI.

3.3. Implementasi teori kognitif dalam pembelajaran *Qowaidul Imla'*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah QI bahwa dalam praktik nyata di kelas, penerapan teori kognitif tidak hanya mencakup metode ceramah atau penjelasan satu arah. Pengalaman pembelajaran menunjukkan bahwa dosen yang mengelola mata kuliah QI lebih banyak menggunakan pendekatan yang partisipatif dan reflektif. Mahasiswa didorong untuk tidak hanya menyalin atau menghafal kaidah, melainkan memahami logika di balik setiap aturan penulisan. Misalnya, ketika membahas perbedaan antara penggunaan *alif layyinah* dan *ya'*, mahasiswa diajak untuk menganalisis

¹⁶ al-Ghanī, Ayman Amīn 'Abd. 2012. *al-Kāfi fī Qawā'id al-Imlā'*. Dār al-Tawfīqiyyah li al-Turāth. Al-Qahira. 17-18

perubahan fonetik dari kata-kata serumpun. Proses ini membantu mereka tidak hanya mengetahui cara menulis, tetapi juga memahami *mengapa* bentuk itu digunakan.

Kegiatan belajar juga disusun secara bertahap, dimulai dari materi dasar menuju konsep yang lebih kompleks. Pendekatan seperti ini mencerminkan prinsip *scaffolding*,¹⁷ dimana mahasiswa diberikan penuntun sementara yang kemudian dikurangi seiring bertambahnya pemahaman. Misalnya, pada awalnya mahasiswa diberikan latihan menulis dengan panduan langsung, namun pada pertemuan berikutnya mereka diminta untuk menulis lebih mandiri berdasarkan kaidah yang telah dipelajari. Kemajuan ini tidak hanya terlihat dalam hasil tulisan mereka, tetapi juga dalam kepercayaan diri mereka untuk menyampaikan argumen terkait penulisan kata-kata Arab tertentu.

Pengelompokan materi dalam unit-unit kecil atau *chunking* juga sangat efektif diterapkan. Dosen memecah satu pokok bahasan besar menjadi bagian-bagian sederhana, seperti hanya membahas satu jenis *hamzah* dalam satu pertemuan. Dengan cara ini, beban kognitif mahasiswa lebih ringan dan fokus mereka meningkat. Latihan yang diberikan pun tidak bersifat serampangan, melainkan disesuaikan dengan kemampuan yang sedang diasah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang secara sadar untuk mengikuti alur berpikir mahasiswa, bukan sekadar mencapai penyelesaian silabus.

Selain itu, latihan pengambilan kembali informasi (*retrieval practice*) juga menjadi bagian yang konsisten dalam proses pembelajaran. Mahasiswa kerap diminta untuk menulis kembali paragraf yang telah dipelajari di minggu sebelumnya tanpa melihat catatan. Kegiatan ini bukan untuk menguji hafalan, tetapi untuk memperkuat jaringan memori mereka terhadap bentuk-bentuk penulisan tertentu. Menariknya, mahasiswa mengaku bahwa meskipun terasa sulit pada awalnya, latihan semacam ini membuat mereka lebih cepat mengenali dan memperbaiki kesalahan dalam tulisan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mereka telah bergeser dari sekedar mengingat ke tahap memahami dan menerapkan.

Terlihat dari hasil observasi bahwa interaksi antara dosen dan mahasiswa juga menampilkan dinamika yang mendukung perkembangan kognitif. Dosen tidak hanya mencatat jawaban yang salah, tapi sering mengajukan pertanyaan balik yang memancing mahasiswa untuk berpikir ulang. Ketika mahasiswa salah menuliskan kata, mereka bertanya: "Apa yang menyebabkan kamu menulis seperti ini?" atau "Apakah kamu ingat aturan yang kita bahas minggu lalu?" Dengan demikian, koreksi tidak hanya menjadi proses evaluasi, tetapi juga momen reflektif yang mendalam.

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa, banyak dari mereka menyatakan bahwa pembelajaran QI menjadi lebih menarik karena pendekatan pengajarnya tidak menekan, namun menantang mereka untuk berpikir. Salah satu mahasiswa menyebutkan, "Saya jadi paham kenapa huruf itu ditulis seperti itu, bukan hanya karena disuruh menghafal, tapi karena saya bisa logikakan sendiri." Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar yang dirancang secara kognitif memang berdampak pada pembentukan cara berpikir mahasiswa, bukan hanya hasil akademiknya.

Lebih lanjut, hasil evaluasi pembelajaran memaparkan bahwa kelas yang menerapkan pendekatan kognitif mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan dibandingkan dengan kelas lain yang masih bergantung pada metode tradisional.

¹⁷ Fakhriyah, Fina, et al. *Karakteristik Desain Pembelajaran Scaffolding Argumen Driven by Inquiry Berbasis Literasi Sains*. Penerbit NEM, 2023.

Mahasiswa tidak hanya lebih tepat dalam menulis, tetapi juga lebih cepat dalam memahami pola penulisan yang baru. Peningkatan ini tentu saja bukan hasil instan, melainkan akibat dari proses pembelajaran yang secara konsisten memfasilitasi pembangunan pengetahuan secara bertahap dan mendalam.

Dengan demikian, penerapan teori kognitif dalam pembelajaran QI bukan hanya soal teknik mengajar, tetapi soal bagaimana dosen menciptakan suasana belajar yang mendukung mahasiswa untuk membangun pengetahuan dari pengalaman dan refleksi mereka sendiri. Proses ini menjadikan pembelajaran bukan hanya soal apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana mahasiswa belajar sebuah proses yang sangat selaras dengan prinsip utama dari teori kognitif David Ausubel yaitu pembelajaran bermakna.

3.4. Implikasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran *Qowaidul Imla'*

Teori kognitif dalam dunia pendidikan menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif dalam membangun makna melalui kegiatan mental yang kompleks.¹⁸ Dalam konteks pembelajaran QI, teori ini memberikan pijakan teoritis yang kokoh untuk memahami bagaimana mahasiswa memproses, menyimpan, dan menerapkan informasi tentang kaidah tulis-menulis bahasa Arab. Secara teoritis, pendekatan kognitif menempatkan mahasiswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar yang tidak sekedar menerima pengetahuan, tetapi mengolahnya melalui pemahaman, asosiasi, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari.¹⁹ Proses ini selaras dengan prinsip dalam pembelajaran bahasa, khususnya pada penguasaan keterampilan menulis, di mana akurasi dan pemahaman terhadap struktur bahasa menjadi krusial.

Tetapi dari sisi praktis, penerapan teori kognitif mengarahkan pendidik untuk menerapkan strategi pengajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk membangun pemahaman melalui aktivitas berpikir tingkat tinggi. Strategi seperti *scaffolding* diterapkan dalam bentuk pemberian panduan secara bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan awal mahasiswa, lalu secara perlahan dikurangi seiring peningkatan kemandirian belajar. Demikian pula, teknik *chunking* digunakan untuk memecah materi QI menjadi unit-unit kecil yang mudah dipahami, seperti aturan penulisan *hamzah*, *alif* tambahan, dan bentuk kata dalam posisi tertentu. Praktik pengambilan juga sangat efektif, di mana mahasiswa dilatih untuk mengingat kembali aturan-aturan secara berkala dalam bentuk latihan menulis, diskusi kelompok, dan dikte.

Penerapan ini menunjukkan bahwa teori kognitif dapat memperkaya pendekatan pembelajaran QI, khususnya dalam membangun kesadaran metakognitif mahasiswa terhadap pola-pola bahasa. Aktivitas belajar tidak lagi terbatas pada hafalan kaidah, melainkan diarahkan pada pemahaman yang mendalam dan aplikatif. Mahasiswa tidak hanya mampu menuliskan kata atau kalimat secara benar, tetapi juga memahami alasan linguistik di balik bentuk tulisan tersebut. Dengan demikian, teori kognitif tidak hanya relevan secara konseptual, namun juga aplikatif dalam membentuk keterampilan menulis bahasa Arab yang presisi dan reflektif.

¹⁸ Basyir, Muhammad Syaikhul, AQImi Dinana, and Aulia Diana Devi. "Kontribusi teori belajar kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam proses pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 7.1 (2022): 89-100.

¹⁹ Anidar, Jum. "Teori belajar menurut aliran kognitif serta implikasinya dalam pembelajaran." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 3.2 (2017): 8-16.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran QI yang dirancang berdasarkan teori kognitif terbukti mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara mekanis, tetapi juga mengarahkan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir, mengolah informasi, dan membentuk pemahaman yang mendalam terhadap kaidah-kaidah penulisan bahasa Arab. Strategi seperti *scaffolding*, *chunking*, dan *retrieval practice* membantu mahasiswa dalam membangun koneksi antar konsep serta memperkuat daya ingat mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Selain itu, integrasi antara teori kebahasaan dan teori belajar memberikan landasan kokoh bagi penyusunan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik kognitif mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika teori kognitif secara konsisten diterapkan dalam pembelajaran QI, mahasiswa tidak hanya memahami aturan-aturan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik secara lebih tepat dan reflektif. Oleh karena itu, pendekatan berbasis teori kognitif layak dianggap sebagai model pembelajaran yang relevan dan adaptif dalam pengajaran bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi.

Pembelajaran QI di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, membutuhkan pendekatan yang tidak hanya fokus pada penguasaan aturan, tetapi juga pada proses berpikir mahasiswa dalam memahami dan menginternalisasi materi. Penerapan teori kognitif terbukti menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam konteks ini. Melalui strategi *scaffolding*, *chunking*, dan *retrieval practice*, dosen dapat membangun struktur pemahaman mahasiswa secara bertahap, terarah, dan berkesinambungan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teori kognitif melalui strategi *scaffolding*, *chunking*, dan *retrieval practice*, mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep penting dalam QI, sekaligus memperkuat daya ingat mereka melalui latihan yang berulang dan terstruktur. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas mental aktif dan penguatan memori jangka panjang jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat hafalan atau pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghanī, Ayman Amīn 'Abd. 2012. *al-Kāfī fī Qawā'id al-Imlā'*. Dār al-Tawfīqiyyah li al-Turāth. Al-Qahira.
- Anderson, Lorin W., dan David R. Krathwohl. (2001) "*Taksonomi untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian: Revisi taksonomi tujuan pendidikan Bloom: edisi lengkap*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Anidar, J. (2017). Teori belajar menurut aliran kognitif serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2), 8-16.
- Basyir, M. S., Dinana, A., & Devi, A. D. (2022). Kontribusi teori belajar kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89-100.

- Effendy, A. F. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat
- Fakhriyah, F., Rusilowati, A., Nugroho, S. E., & Saptono, S. (2023). *Karakteristik Desain Pembelajaran Scaffolding Argumen Driven by Inquiry Berbasis Literasi Sains*. Penerbit NEM.
- Huda, S. T., & Susdarwono, E. T. (2023). Hubungan antara teori perkembangan kognitif Piaget dan teori belajar Bruner. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(1), 54-66.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Muhajir. (2017). *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., ... & Martono, S. M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Nurhadi. (2010). *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Richards, J. C. & Theodore S. R. (2002). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rosyid, Muhammad Fairuz, and R. Umi Baroroh. (2019) "Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*
- Rosyidi, Abdul Wahab, and Mamlu'atul Ni'mah. (2011). "Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab."
- Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Azka Pustaka.
- Slavin, Robert E. "How evidence-based reform will transform research and practice in education." *Educational Psychologist* 55.1 (2020): 21-31.
- Subandi, S. (2011). Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan. *Harmonia journal of arts research and education*, 11(2), 62082.
- Subandi, Subandi. (2011) "Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan." *Harmonia journal of arts research and education* 11.2
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zikrulloh, M., Srihartini, Y., Humairo, S. S., & Yulistiani, S. A. (2025). Konsep Dasar Mengenai Teori Belajar Kognitif Serta Tahapannya Menurut Para Ahli dan Implikasinya Didalam Pembelajaran. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 60-68.